

ISRULIA NUGRAHAENI

## TRADISI LOGAT GANTUNG DALAM TERJEMAHAN PADA NASKAH SAFINATU 'N-NAJA

---

### Abstrak

*Tradisi logat gantung dalam khazanah naskah keagamaan sudah dikenal sejak lama dan hingga kini pun masih digunakan. Tradisi tersebut menggunakan dua bahasa sekaligus dalam satu bacaan. Pada praktiknya, penulisan logat gantung merupakan sebuah cara untuk mentransformasikan ilmu agama dalam bahasa Arab ke dalam bahasa daerah, salah satunya bahasa Jawa. Salah satu naskah yang ditulis menggunakan tulisan logat gantung adalah Safinatu 'n-Naja (SN). SN sebagai salah satu bahan ajar pada tingkatan dasar di pesantren pun membahas mengenai dasar-dasar fikih. Di dalam penulisannya, penulis pun diinterpretasikan mampu menguasai bahasa Jawa sekaligus bahasa Arab. Di dalamnya secara implisit terkandung pesan bahwa penyebaran agama Islam dilakukan oleh para cendekiawan dengan cara yang arif melalui penggunaan bahasa daerah.*

**Kata kunci:** *Safinatu –n'Naja, logat gantung, bahasa Jawa, bahasa Arab*

### I. Pendahuluan

Nusantara memiliki banyak kekayaan naskah kuno yang hampir tersebar di seluruh wilayahnya. Naskah kuno tersebut berisi berbagai informasi hasil pemikiran masyarakatnya. Kandungan yang tersimpan dalam naskah hakikatnya adalah produk dari kebudayaan manusia dan gambaran perkembangan kebudayaan.

Salah satu perkembangan kebudayaan adalah perkembangan agama. Agama sebagai suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan pun

tak luput dari sorotan pernaskahan. Dalam khazanah pernaskahan Indonesia, naskah keagamaan dikategorikan sebagai sastra kitab. Menurut Roolvink (dalam Fang, 2011: 380), kajian tentang Alquran, tafsir, tajwid, arkan ul-Islam, usuluddin, fikih, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tibt (obat-obatan, jampi-menjampi) semuanya dapat digolongkan ke dalam genre sastra kitab. Barginsky (1998: 275-276) pun memberikan definisi sastra kitab ialah sejenis karangan keagamaan yang khas ilmiah dalam metode penyampaian isinya, disusun terutama untuk murid-murid pondok pesantren dan anggota tarekat sufi. Ilmu fikih, ilmu kalam, tasawuf, tafsir, tajwid, dan nahwu dikategorikan ke dalam sastra kitab.

Di pihak lain, dalam khazanah intelektual keislaman dikenal karya-karya yang dikategorikan sebagai kitab kuning. Karya-karya ini biasanya banyak ditemukan di pesantren dan madrasah, terutama pesantren dan madrasah tradisional yang menggunakan kitab kuning sebagai acuan dan referensi keagamaan. Menurut Taufiq (2007:14) disebut kitab kuning karena kertas yang dipakai berwarna kuning. Biasanya kitab kuning ini identik dengan kitab berharuf Arab. Adapun isi kitab kuning meliputi ilmu fiqih, ilmu tata bahasa Arab (ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghah*), ilmu hadis, dan ilmu akhlak. Karya-karya ini merupakan teks klasik yang ortodoks.

Tingkat kajian kitab kuning menentukan tingkat pendidikan di pesantren atau madrasah. Pada setiap mata pelajaran, terdapat urutan kitab yang harus dikaji mulai dari kitab tingkat paling dasar sampai ke tingkat paling atas yang bahasannya lebih mendalam. Salah satu kitab kuning pada tingkat dasar yang digunakan di pesantren di Nusantara ialah *Safinatu 'n-Naja* (selanjutnya disebut SN).

## II. Isi

Naskah SN merupakan koleksi dari PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) berbahasa Arab dan Jawa dan ditulis dalam logat gantung dalam huruf Arab Pegon. Setelah dilakukan inventarisasi naskah, naskah SN ditemukan pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid*

4: *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* berjumlah empat buah dengan kode AW 7, AW 11, AW 86, dan AW 89. Naskah SN koleksi PNRI ini awalnya merupakan koleksi dari Abdurrahman Wahid, mantan Presiden Republik Indonesia keempat, yang dihibahkan kepada PNRI pada tahun 1993.

Secara struktural, kandungan naskah SN ialah sebagai berikut:

1. Pembukaan terdiri dari kalimat *basmalah* berupa *bismillahirrahminirrahim*, kalimat *hamdalah* berupa *alhamdulillahirabbil'almin a'la umuriddunya waddin*, salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, dan kalimat *hauqalah* berupa *laa haula wala quwwata illa billah*. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang sudah biasa digunakan untuk membuka acara keagamaan Islam seperti pada khotbah atau tausyiah.
2. Isi secara garis besar terdiri dari akidah, bersuci, salat, jenazah, hukum meminta tolong, dan zakat. Penjelasan mengenai subbab - subbab tersebut ialah sebagai berikut.
  - a. Subbab akidah terdiri dari rukun Islam, rukun iman, dan pengertian kalimat *laailahailallah*.
  - b. Subbab bersuci terdiri dari peper, wudu, mandi, tayamum, najis, haid dan nifas, dan hadas.
  - c. Subbab salat terdiri dari uzurnya, syarat, rukun, niat, syarat takbiratul ihram, syarat fatihah, tasydid di dalam fatihah, tempat-tempat yang disunahkan mengangkat tangan, syarat-syarat sujud, anggota sujud, tasydid di dalam tahiat, tasydid di dalam salawat, tasydid di dalam salawat, waktu salat lima waktu, diam di dalam salat yang disunahkan, sebab sujud sahwi, sunat ab'ad, hal yang membatalkan salat, salat yang diwajibkan niat menjadi imam, syarat-syarat menjadi makmum, contoh menjadi makmum, syarat-syarat jama taqdim, syarat-syarat jama takhir, syarat-syarat qada, syarat salat Jumat, rukun dua khotbah, dan syarat dua khotbah.

- d. Subbab jenazah terdiri dari mengurus jenazah, cara memandikan jenazah, cara mengafani jenazah, rukun salat jenazah, cara mengubur jenazah, dan hal-hal yang mengharuskan untuk membongkar makam.
  - e. Subbab hukum meminta tolong dibagi menjadi empat yaitu mubah, *khilaful aula*, makruh, dan wajib.
  - f. Subbab zakat membahas mengenai harta benda yang wajib dizakati adalah hewan ternak, emas dan perak, tumbuh-tumbuhan, harta dagangan, harta rikaz, dan hasil tambang.
3. Penutup berisi kalimat yang menyatakan bahwa “*Ikilah kitab Safinatu ‘n-Naja.*”

SN sebagai salah satu produk dari pesantren memiliki gaya penulisan yang berbeda. Sudah disebutkan bahwa SN memiliki dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Jawa. Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa sumber (selanjutnya disebut BSu) dan bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa sasaran (selanjutnya disebut Bsa).

Para santri mengkaji berbagai kitab keagamaan di pesantren. Kajian kitab-kitab itu dilakukan dengan dua metode kajian. Pertama, metode *bandongan*, yaitu suatu metode yang hampir mirip dengan metode klasikal dengan aktivitas paling banyak di pihak guru karena yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan materi. Kedua, metode *sorogan*, yang bersifat individual yang aktivitasnya lebih banyak di pihak santri, yaitu mereka secara bergilir membaca dan menerjemahkan suatu kitab bab demi bab di hadapan kiai atau guru, sedangkan kiai atau guru membimbingnya dengan memperbaiki setiap bacaan atau terjemahan yang salah atau kurang tepat (Hidayat, 2012:6—7). Kedua metode kajian tersebutlah yang digunakan di pesantren. Adapun penulisan teks SN diinterpretasikan menggunakan metode *sorogan*. Metode *sorogan* yang digunakan di dalam teks terlihat tidak diperbaiki oleh kiai atau guru, jadi hasil terjemahan dalam bentuk logat gantung sesuai dengan kehendak santri yang menulis.

Hasil terjemahan teks SN ditulis dalam bentuk logat gantung menggunakan huruf Pegon dan berbahasa Jawa. Di dalam tradisi tulis, bentuk logat gantung biasanya hanya ada di dalam ranah pesantren.

Penerjemahan yang terjadi pada teks SN dilakukan secara tertulis bukan oral dari bahasa Arab sebagai BSu ke bahasa Jawa sebagai BSa. Proses penerjemahan dilakukan ketika penulis (santri) sedang mengikuti kajian. Lantas penulis menulis hasil terjemahan dalam bentuk logat gantung untuk mempermudah pemahaman arti sehingga materi bisa dengan mudah diserap.

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور  
الدنيا والدين وصلى الله وسلم على سيدنا محمد  
خاتم النبيين واله و صحبه أجمعين ولا حول  
ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

*Utawi sekabehane puji iku keduwe Allah, Pangeran ing alam dunya / lan ing Allah iku anjaluk tulung. Nuli-nuli ing atase sekabehe perkara dunya / lan perkara akhirat. Salawat lan salam ing atase utusane Gusti kula / Nabi Muhammad arane, kang dadi wekasane sekabehane nabi, lan kadang wargane iya, lan / sahabate sekabehane ingsun. Lan ora daya goda penggawe maksiat // lan ora kuat anetepi ingsun penggawe kabeh ingkang sebab pitulungane Allah Kang Luhur tur Kang Agung. / (SN: 6—7).*

Pada beberapa kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penerjemahan dilakukan secara agak bebas. Penulis sekaligus penerjemah diinterpretasikan menguasai kedua bahasa tersebut. Hal ini terlihat ada beberapa kata hubung *utawi*, *nuli-nuli*, *lan*, dan *tur*. Kata hubung tersebut digunakan untuk menyesuaikan di dalam BSu sehingga hasil terjemahan lebih mudah dimengerti. Arti dari kata hubung tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Utawi* diartikan sebagai *tembung panggandeng kang mratelakake yen 1) kaanan sijine lansijine pada, 2) yen ora sijii yasijine* (Poerwadarminta, 1939:447). Pengertian tersebut mempunyai terjemahan bebas sebagai berikut. *Utawi* adalah kata penghubung yang menjelaskan 1) keadaan

satu dengan yang lainnya sama, 2) jika satunya tidak maka lainnya juga tidak. Kata *utawi* dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan arti dan fungsi dari kata atau sebagai kata penghubung.

2. *Nuli-nuli* diartikan sebagai *énggal; banjur* (Poerwadarminta, 1939:348). Arti tersebut diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi selanjutnya. Penggunaan kata *nuli-nuli* dalam bahasa Jawa tidak begitu sering, pada umumnya menggunakan *sakteruse, saklebare, dan sakbanjure*.
3. *Lan* diartikan sebagai *lawan; karo* (Poerwadarminta, 1939:259). Arti tersebut diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi dan. Penggunaan kata *lan* sebagai penghubung satuan bahasa yang setara dan termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.
4. *Tur* diartikan sebagai *lan uga; wuwuh-wuwuh* (Poerwadarminta, 1939:615). Arti tersebut diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi dan juga. Penggunaan kata *tur* sebagai kata penghubung berfungsi sebagai pemarah akan hal yang serupa dengan hal yang lainnya.

Selain penggunaan kata hubung, juga terdapat kata ganti. Teks SN bahasa Arab tidak menggunakan kata ganti, namun teks SN bahasa Jawa menggunakan. Hal ini diinterpretasikan untuk mempermudah penempatan posisi pembaca ketika membaca teks SN. Memang tidak semua dari awal hingga akhir menggunakan kata ganti, hanya sebagian saja. Penggunaan kata ganti pada teks SN bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين وصلى الله وسلم  
على سيدنا محمد خاتم النبيين واله و صحبه أجمعين ولا حول ولا قوة إلا بالله  
العلي العظيم.

*Utawi sekabehane puji iku keduwe Allah, Pangeran ing alam dunya /  
lan ing Allah iku anjaluk tulung. Nuli-nuli ing atase sekabehe perkara dunya  
/ lan perkara akhirat. Salawat lan salam ing atase utusane Gusti kula / Nabi*

*Muhammad arane, kang dadi wekasane sekabehane nabi, lan kadang wargane iya, lan / sahabate sekabehane ingsun. Lan ora daya goda penggawe maksiat // lan ora kuat anetepi ingsun penggawe kabeh ingkang sebab pitulungane Allah Kang Luhur tur Kang Agung. / (SN:6—7).*

Kata ganti pertama yang ditemukan adalah kata *ingsun*. Kata *ingsun* merupakan kata ganti pertama tunggal. Kata ganti pertama tunggal dalam bahasa Jawa adalah *aku*, *awakku*, dan *kene* dalam ragam *ngoko*, sementara dalam ragam *krama* ialah *kula*, *adalem*, dan *kawula* (Sudaryanto, 1991:92—93). Adapun kata *ingsun* termasuk dalam ragam *krama* yang biasa digunakan dalam lingkungan keraton dan lingkungan pesantren dalam kegiatan belajar mengajar. Pemakaian kata *ingsun* tidak sepopuler kata ganti pertama tunggal dalam kedua ragam tersebut karena memang cakupan lingkungan pemakai tidak begitu luas.

أركان الإيمان ستة أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه واليوم الآخر والقدر خيره  
وشره من الله تعالى.

*Utawi sekabehane rukun iman iku nenem. //Sawiji iku arupa ngimanaken sira ing Allah; lan ing malaikat Allah; lan / kitab-kitab Allah; lan ing utusaning Allah; lan ing dina kang akhir; / lan ing pesten becike iya lan alane iya sira saking Allah / Taala. (SN:7—8).*

Kata ganti kedua yang ditemukan adalah kata *sira*. *Sira* merupakan kata ganti kedua tunggal. Kata ganti kedua tunggal dalam bahasa Jawa adalah *kowe*, *awakmu*, *sliramu*, dan *slirane* untuk ragam *ngoko*, sedangkan untuk ragam *krama* yaitu *sampeyan* dan *panjenengan* (Sudaryanto, 1991:92—93). Seperti halnya dengan *ingsun*, kata ganti *sira* digunakan dalam lingkungan tertentu seperti pada karya sastra dan pada teks-teks keagamaan.

Di dalam teks SN ditemukan pula istilah-istilah yang berasal dari BSu, bahasa Arab. Istilah-istilah tersebut jika diartikan ke dalam BSa akan menjadi rancu. Penulis teks SN tidak melakukan terjemahan dan tetap ditulis dalam BSu. Istilah-istilah tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Wiladah* diartikan sebagai melahirkan. Istilah tersebut jika berada di dalam lingkungan pesantren memang tidak masalah, namun akan menjadi masalah jika istilah tersebut berada pada lingkungan pada umumnya. Istilah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"...والولادة..."

..., / *lan kaping lima iku wiladah; ...*» (SN:12).

2. *Tamyiz* diartikan sebagai orang yang sudah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Istilah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"...والتمييز..."

..., *lan kapindo tamyiz; ...*” (SN:13)

3. *Kamişli* diartikan sebagai orang yang sedang melaksanakan salat. Istilah *kamişli* hanya ditemukan pada bab mengenai salat saja da karena mengacu kepada orang yang sedang melaksanakan salat. Istilah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

شروط الصلاة ثمانية الطهارة عن الحدثين الاصغر والاكبر والطهار عن  
انجاسة في الثوب ولبدن والمكان وستر العورة واستقبال القبلة ودخول  
الوقت والعلم بفرضيته وأن لا يعتقد فرضاً من فروضها سنة واجتناب  
المبطلات.

*Utawi ikilah syarat sahe salat iku wolu. //*

*Sawiji iku suci saking hadas loro; sawiji hadas sugra / lan hada kubro. Lan kapindo iku suci adoh saka najis / ing dalem panggodotanekamişli, lan ing badane kamişli, lan ing anggone kamişli. Lan kaping telu iku anutup / aurat. Lan kaping pat iku madhep ing kiblat. Lan kaping lima iku manjing / wektu. Lan kaping enem ora kamişli ing fardune salat. Lan kaping pitu arep ora aneqadake kamişli / ing fardu sawiji kang setengahe saking sekabehane fardune salat ing sunat. Lan kaping wolu iyo ngedohi kamişli / ing sekabehe ambatalke ing salat. (SN:23—24).*



4. *Artarikaz* diartikan sebagai barang yang ditemukan terpendam di dalam tanah atau biasa disebut dengan harta karun. Ada pun *artama'dan* adalah barang-barang hasil bumi seperti biji dan buah-buahan. Kedua istilah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

الأموال التي تلزم فيها الزكاة ستة أنواع النعم والنفدان والمعشرات وأموال  
التجارة والركاز والمعدن.

*Utawi ikilah arta // kang wajib apa njerone iya zakat iku nenem / warnane.*

*Sawiji iku rajakaya, lan emas saloka, / lan peperlungan, lan sekabehane  
arta dagangan, / lan arta rikaz / lan arta ma'dan. / (SN:58—59).*

Beberapa istilah tersebut memang tidak digunakan di dalam cakupan wilayah yang luas. Istilah-istilah tersebut sering dipakai di dalam lingkungan keagamaan, pada konteks ini merupakan lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa teks SN sebagai produk dari lingkungan pesantren hanya digunakan di dalam lingkungan pesantren saja, belum mencakup lingkungan yang lebih luas. Masyarakat awam perlu pula memahami fikih dasar ini, hanya saja penggunaan istilah-istilah tertentu diperlukan penjelasan lebih agar lebih mudah dipahami.

Sudah diketahui bersama bahwa teks SN yang ditulis dalam bahasa Jawa merupakan hasil terjemahan teks SN berbahasa Arab. Tentu saja hasil terjemahan tergantung kepada penulis atau penerjemah. Hasil penerjemahan teks SN sangat unik. Selain penggunaan kata hubung sebagai alat penyesuaian dengan bahasa sasaran, kata ganti untuk penekanan persona, serta istilah-istilah yang tidak dimengerti secara universal, hasil terjemahan teks SN terdapat penambahan dan penggantian kalimat.

Penambahan kalimat sering terjadi ketika menyebutkan penomoran. Pada teks SN berbahasa Arab tidak disebutkan penomoran, namun di dalam teks SN berbahasa Jawa terdapat penomoran. Hal ini diinterpretasikan untuk mempermudah pemahaman penulis atau penerjemah terhadap teks SN. Penambahan kalimat tersebut dapat dilihat di beberapa kutipan berikut ini.

فروض التيمم خمسة الأول نقل التراب الثاني النية الثالث مسح الوجه الرابع مسح اليدين إلى المرفقين الخامس الترتيب بين المسحتين.

*Utawi fardune / tayamum iku lima.*

*Utawi kang awal iku angelehake wong lebu. / Utawi kapindo iku niat. Utawi kaping telu angusap rai. / Utawi kaping pat iku angusap wong ing tangan loro tumeka maring sikut loro. / Utawi kaping lima iku tertib ing antarane pengusap loro. / (SN:19)*

أركان الصلاة سبعة عشر الأول النية الثاني تكبيرة الإحرام الثالث القيام على القادر الرابع قراءة الفاتحة الخامس الطمأنينة فيه الركوع السادس الطمأنينة فيه السابع الإعتدال الثامن الطمأنينة فيه التاسع السجود العاشر الطمأنينة الحادي عشر الجلوس بين السجدين الثاني عشر الطمأنينة فيه الثالث عشر التشهد الأخير الرابع عشر القعود فيه الخامس عشر الصلاة على النبي ﷺ فيه السادس عشر السلام، السابع عشر الترتيب.

*Utawi ikilah rukune salat iku pitu- / las.*

*Utawi kang awal iku niat. Utawi kapindo iku takbiratulihram. / Utawi kaping telu iku angadeke ing atase wong kang kuas. / Utawi kaping pat iku maca fatihah. Utawi kaping lima / iku rukuk. Utawi kaping nem iku iku tumakninah / anjerone iya. Utawi kaping pitu iku i'tidal. Utawi kaping wolu iku tumakninah // anjerone iya. Utawi kaping sanga iku sujud utawi kaping sepuluh iku tumakninah. / Utawi kaping sewelas iku lungguh ing antarane sujud loro. / Utawi kaping rolas iku tumakninah anjerone iya. Utawi kaping telu / welas iku tahiyat kang akhir. Utawi kaping pat belas iku lungguh / anjerone iya. Utawi kang limalas iya maca doa salawat ing atase Nabi / Sholallahu 'Alaihi Wassalam anjerone iya. Utawi kaping enem belas / iku aweh salam kang dingin. Utawi pitulas tertib./ (SN:26—27).*

وان تكن الصلاة رباعية وداوم السفر الي تمامها وان لا يقتدي بمتهم في جزء من صلاته.

*Utawi syarat qasar iku pepitu. //*

*Utawi syarat kang dingini iku arep ana lelungan wong iku wong pamondokan. Lan kapindo iku arep ana lelungan wong / iku wenang. Lan kaping telu iku weruh wong kang ing wenang qasar. Lan kaping pat iku niat qasar / tatkala takbiratulihram. Lan kaping lima iku arep ana salat / iku bangsa papat. Lan kaping enem iku langgenge lelungan tumeka marang tutupe salat. / Lan kaping pitu arep ora anuruti ing wong kang sempurna ing dalem wajibe saking / salat wong kui. (SN:50—51).*

Dari ketiga kutipan tersebut terlihat akan adanya pemakaian nomor. Pemakaian nomor menggunakan kata *lan kaping pindo*, *lan kaping telu*, *lan kaping pat*, *lan kaping lima*, *lan kaping*, dan seterusnya yang berarti ‘dan yang kedua’, ‘dan yang ketiga’, ‘dan yang keempat’, ‘dan yang kelima’, ‘dan yang keenam’, dan seterusnya. Namun penyebutan angka satu tidak disebutkan dengan *kaping siji* ‘yang pertama’ tetapi menggunakan kata *kang awal* dan *kang dingin*. Kedua kata tersebut sama memiliki arti ‘yang pertama’. Pemakaian nomor tersebut diinterpretasikan untuk mempermudah urutan.

Selain adanya penambahan kalimat pada hasil terjemahan, ada pula penggantian kalimat pada hasil terjemahan. Penggantian kalimat ini dilakukan secara sengaja oleh penulis atau penerjemah. Tujuannya diinterpretasikan karena penulis atau penerjemah sudah mengetahui artinya dan kalimat dari BSu digunakan pula dalam BSa. Penggantian kalimat pada teks SN dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

تشديدات أقل الصلاة على النبي أربع اللهم على اللام والميم صل على اللام  
على محمد على الميم.

*Utawi tasydide luwih kidike doa salawat ing atase Nabi / iku papat.*

*Utawi tasydide iku ing atase lam lan mim. Iku ing atase // lam. Utawi tasydide iku ing atase mim. (SN:37—38).*

Pada salah satu pokok bahasan mengenai tasydid di dalam salawat kepada Nabi, disebutkan dalam BSu tasydid berada pada kalimat *allahumma, shalli*,

dan *Muhammad*. Adapun di dalam teks Bsa menggunakan kata ‘*tasydide iku ing atase lam lan mim.*’ sehingga kata *allahumma* ditiadakan.

تشديدات الفاتحة أربع عشرة بسم الله فوق اللام ، الرَّحْمَنُ فوق الرَّاءِ الرَّحِيمِ  
فوق الرَّاءِ ، الحمد لله فوق لام ربِّ العالمين فوق الباء ، الرَّحْمَنُ فوق الرَّاءِ  
،مالك يومِ الدِّينِ فوق الدال ، إِيَّاكَ نعبد فوق الياء ، إِيَّاكَ نستعين فوق الياء ،  
اهدنا الصِّرَاطَ المستقيم فوق الصاد ، صراطِ الَّذِينَ فوق اللام ، أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غير المغضوب عليهم ولا الضَّالِّينَ فوق الضاد واللام.

*Utawi akehe tasydide fatihah iku pat belas. /*

*Utawi tasydide iya ing luhure lam. Utawi tasydide iya ing luhure / ro. Utawi tasydide iku ing luhure ro. Utawi tasydide / iya ing luhure lam. Utawi tasydide iya ing luhure / ba. Utawi tasydide iya ing luhure ro. Utawi tasydide // iya ing luhure ro. Utawi tasydide / iya ing luhure dal. Utawi tasydide iya ing luhure / ba. Utawi tasydide iya ing luhure ya. / Utawi tasydide iya ing luhure shad. / Utawi tasydide iya ing luhure lam. / Utawi tasydide / iya ing luhure shad lan lam. //(SN:32—33).*

Pada kutipan selanjutnya juga terdapat kasus yang sama yaitu penggantian kalimat menggunakan kata ganti. Di dalam teks Bsu disebutkan kata *arrahan, arrahim, alhamdulillah, rabbil ‘alamin, arrahmani, maliki yaumiddin, iyyaka, iyyaka nasta’in, ihdinash shiratal mustaqim, shiratalladina, dan an’amta ‘alaih walad dallin*, namun di dalam teks Bsa langsung menggunakan kata ganti *iya*. Hal ini diinterpretasikan bahwa penulis atau penerjemah sudah mengetahui artinya dan diperkirakan tidak perlu adanya terjemahan.

Selain sebagai fungsi penerjemahan, tradisi logat gantung berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan. Penafsiran pertama ialah pada kalimat *bismillahirrahmirrahim*. Seperti pada kutipan berikut ini, kalimat *bismillah* diberi penafsiran secara singkat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Kelawan anyebut asmane Gusti Allah Kang Maha Murah Asih ing dunya, Kang Welas Asih ing akhirat.* /(SN:6)

Diketahui bahwa terjemahan paling umum dari kalimat basmalah adalah “Dengan menyebut nama Allah Yang MahaPemurah dan Maha Pengasih”. Namun pada teks SN ini ditemukan berbeda karena ada sedikit penambahan tafsir menjadi “*Kelawan anyebut asmane Gusti Allah Kang Maha Murah Asih ing dunya, Kang Welas Asih ing akhirat.*” dengan terjemahan bebasnya menjadi “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah di dunia dan Maha Pengasih di akhirat.” Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ashshiddeqy (2011:11—13) mengenai tafsir dalam kalimat basmalah.

Ashshiddeqy (2011:11—13) menyebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah (dari arti *Arrahman*), yang sangat banyak rahmat dan karunia-Nya, dan yang melimpahkan banyak kebaikan-Nya. Sifat rahman adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah memiliki rahmat dan melimpahkannya tanpa batas kepada semua makhluk-Nya. Lafal *Arrahman* merupakan salah satu dari asmaul husna dari Allah. Adapun Tuhan Yang Maha Pengasih (dari kata *Arrahim* bersifat rahmat dan senantiasa mencurahkan rahmat-Nya. Sifat rahim adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah tetap bersifat rahim, yang dari rahmat-Nyalah kita memperoleh keasihan-Nya.

Abduh (dalam Ashshiddeqy, 2011:12) menyebutkan bahwa kata *Ar-Rahman* memberikan pengertian bahwa Allah sangat banyak kemurahan-Nya baik kecil maupun besar. Akan tetapi tidak menunjukkan bahwa Allah mencurahkan kemurahan rahmat-Nya. Untuk menegaskan bahwa Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh hamba-Nya yang tiada henti, maka Dia bersifat *rahim*. Sebab, sifat rahmat itu merupakan sifat yang tetap bagi-Nya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa lafal *Ar-Rahman* menunjukkan bahwa Allah melimpahkan nikmat dan kemurahan-Nya tanpa batas kepada siapa pun di dunia, sedangkan lafal *Ar-Rahim* menunjukkan sifat melimpahkan nikmat dan kemurahan hanya kepada umat-Nya di akhirat yang merupakan sifat tetap bagi-Nya.

Dari uraian tafsir di atas, penafsiran kalimat basmalah di dalam teks SN sudah mampu tersampaikan secara jelas. Selain penafsira tersebut, kalimat basmalah merupakan kalimat yang diucapkan ketika memulai suatu pekerjaan termasuk kegiatan tulis menulis. Hal ini menandakan bahwa untuk memulai pekerjaan berdasarkan perintah Allah semata, bukan berdasarkan hawa nafsu belaka.

Selain penafsiran mengenai kalimat basmalah, penyebutan Tuhan dengan kata *Pangeran* pun perlu ditafsirkan. Kata *Pangeran* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang merujuk kepada anak raja. Penyebutan kata *Pangeran* di dalam teks SN tidak lepas dari kultur budaya Jawa. Penyebutan kata tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

"الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا,...."

*Utawi sekabehane puji iku keduwe Allah, Pangeran ing alam dunya, ... /"* (SN:6).

"...شهادة أن لا إله إلا الله,...."

*Sawiji iku tegese kula / ing satuhune Pangeran aran Pangeran kang satuhu anging Allah, ..."* (SN:7).

"ومعنى لا إله إلا الله لامعبود بحق في الوجود إلا الله."

*Utawi maknane lafaz Laa illaha illallah / iku ora ana Pangeran kang sembah ing dalem wujud anging Allah."/*" (SN:8).

### III. Penutup

Islam di dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari unsur-unsur lokal. Unsur-unsur lokal Jawa yang bercampur dengan Islam merupakan wujud dari sinkretisme. Unsur-unsur lokal tersebut bukan hanya berupa aktivitas masyarakat seperti *Sekaten* yang merupakan acara syukuran karena memeluk agama Islam dengan ditandai dua syahadat, tetapi ke arah pilihan kata atau bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Salah satu toko Islam di dalam masyarakat

adalah Sunan Kalijaga, anggota dari Wali Songo. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam di Jawa, ia termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa. Terbukti Sunan Kalijaga mengubah lakon wayang terkenal yaitu lakon *Jimat Kalimasada*, *Dewa Ruci*, dan *Petruk dadi Ratu*. *Jimat Kalimasada* merupakan perlambang dari kalimat syahadat. Rahasia dari jimat ini yang paling sering dibebarkan olehnya kepada masyarakat. Setelah jimat tersebut dibaca oleh Sunan Kalijaga ternyata merupakan kalimat syahadat. Dengan lakon ini Sunan Kalijaga mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk Islam dengan mengucap dua kalimat syahadat (Hariwijaya, 2004:259).

Begitu pula dengan kata *Pangeran*, kata ini lebih lekat dan lebih dekat dengan masyarakat Jawa daripada penyebutana Tuhan dengan kata Allah. Meskipun sebelum Islam, Hindu dan Buddha sudah menjadi agama masyarakat Jawa dengan penyebutan Dewa atau Sang Hyang. Dapat diinterpretasikan bahwa *Pangeran* merupakan penyebutan yang merujuk ke Tuhan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan Jawa yang masih mencampurkan unsur-unsur lokal. Jadi *Pangeran* dianggap Tuhan karena pangeran dalam arti sebenarnya mempunyai kedudukan yang tinggi dalam strata masyarakat Jawa, sehingga penyebutan Tuhan menggunakan *Pangeran* merupakan suatu penghormatan kepada Zat Yang Maha Tinggi.

## Daftar Pustaka

- Ashshiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir Alquranul Masjid An-Nur Jilid 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Behrend, T.E.. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Braginsky, V.I.. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hariwijaya, M.. 2004. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Hidayat, I. Syarief. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Syaamil Books.

Poerwadarminta, W.J.S.. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen—Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.

Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Taufiq, Ahmad. 2007. *SastraKitab*. Surakarta: FSSR UNS.

### **Identitas Penulis**

Nama : Isrulia Nugrahaeni

Jenjang Pendidikan : S2 Filologi Universitas  
Padjadjaran

No Telepon : 085726401945

Alamat surat elektronik : isrulnugraha@yahoo.com

Alamat : Lavezie House, Jalan Ciseke  
Besar 107 RT/RW:02/03,  
Ciseke, Cikeruh, Jatinangor,  
Sumedang, Jawa Barat, 45363